



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 4141-4153

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Bentuk Gerak Tari *Gadiah Bajamba* Di Sanggar Seni Carano Ameh Palembang

^{1✉}
Nyayu Salsabil Yumna¹, Efita Elvandari², Silo Siswanto³

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Palembang,

Email: yumnanyayusalsabil@gmail.com ^{1✉}

Abstrak

Masalah yang diteliti pada penulisan ini adalah "Bagaimana Bentuk Gerak Tari *Gadiah Bajamba* di Sanggar Seni Carano Ameh". Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk gerak tari *Gadiah Bajamba* di Sanggar Seni Carano Ameh. Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode Kualitatif jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah tari *Gadiah Bajamba* di Sanggar Seni Carano Ameh dan Subjek dalam penelitian ini menyangkut pelatih, koreografer, dan penari. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas yang dilakukan dengan cara triangulasi data. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah Deskripsi Tari *Gadiah Bajamba*, Bentuk Gerak Tari *Gadiah Bajamba*: (1) Gerak Repetisi/Pengulangan, (2) Gerak Variasi, (3) Gerak Transisi, (4) Rangkaian : terdiri dari 4 suasana yang pertama berjalan mengumpulkan masa, kedua aktivitas menata makanan, ketiga membereskan makanan, terakhir pulang membawa makanan, (5) Klimaks

Kata kunci: *Bentuk Gerak, Tari Gadiah Bajamba, Tari Kreasi Baru*

Abstract

The problem being studied in this paper is "How the *Gadiah Bajamba* Dance Forms in the Carano Ameh Art Studio". The purpose of this research is to describe the form of movement of the *Gadiah Bajamba* dance at the Carano Ameh Art Studio. The research method used is the qualitative method. The type of research used is descriptive qualitative research. The object of this research was the *Gadiah Bajamba* dance at the Carano Ameh Art Studio and the subjects in this study involved trainers, choreographers and dancers. Data collection techniques in this study used observation, documentation and interviews. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Test

the validity of the data using a credibility test which is carried out by means of data triangulation. The results obtained in this study are: Description of Gadih Bajamba Dance, Forms of Movement of Gadih Bajamba Dance: (1) Repetition / Repetition Movement, (2) Variation Movement, (3) Transitional Movement, (4) Sequence: consists of the first 4 moods walking to gather time, the second is the activity of organizing food, the third is cleaning up food, the last is returning home with food, (5) Climax.

Keywords: *Forms of Motion, Gadih Bajamba Dance, New Creation Dance*

PENDAHULUAN

Tari *Gadih Bajamba* merupakan tari kreasi baru dan salah satu karya tari yang digunakan Sanggar Seni Carano Ameh. Tari kreasi baru yaitu salah satu bagian dari perkembangan seni tari memiliki kebebasan penuh dalam berekspresi dengan tujuan utamanya yaitu kebebasan kreatif, inovatif, pembaharuan, atau keunikan, keanehan dalam dasar-dasar gerak estetis sebagai isi pokok tari. (Hadi, KOREOGRAFI (Bentuk-Teknik-Isi), 2012, p. 7). Terbentuknya tari kreasi karena dipengaruhi gaya tari dari daerah/lokal/Negara lain maupun kreativitas penciptanya. (Jazuli, 2021, pp. 98,102) dari dua kutipan ini, tari yang dimiliki oleh sanggar ini yakni tari kreasi baru yang kebaruannya merupakan gaya dari kreatifitas koreografer didukung unsur adat tradisi budaya Minangkabau. Tari *Gadih Bajamba* ini diciptakan oleh Sonia Anisah Utami, yang menggambarkan sebuah adat tradisi makan bersama-sama dalam beberapa hidangan tanpa membedakan status, kegiatan ini disebut dengan makan Bajamba. Diciptakanlah gerak-gerak yang tersusun pada tarian ini menjadi bentuk gerak tari.

Bentuk adalah wujud yang dapat diartikan sebagai hasil dari elemen dasar tari yaitu gerak, ruang dan waktu. Elemen-elemen itu secara bersama-sama dapat mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tak akan dipunyainya, keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya (Hadi.2007:24) dalam buku Sejarah dan Analisis Tari (Rochayati, 2014, p. 25). Melihat tari, penonton tidak ingat setiap gerak dan urutannya, tetapi mengingat pesan keseluruhannya yaitu wujud, apakah melingkar pada permulaan, mempunyai daya pikat, ada pengembangan sampai klimaks, pesan pokok yang disampaikan dan bagaimana orisinalitas sehingga begitu menarik dilihat dari keseluruhan. (Smith, 1985, p. 34).

Penjelasan dari kedua kutipan diatas berkaitan, tarian yang ditampilkan dalam acara pertunjukan secara langsung hanya satu kali di pertunjukan, penonton akan teringat beberapa hal, hanya yang memiliki daya pikat dalam wujud atau bentuk tariannyalah yang terserap, hal ini dapat berupa keseluruhan atau hasil dari elemen-elemen dasar mulai dari gerak, ruang dan waktu. Dalam hal ini peneliti menganggap penting untuk mendeskripsikan

bentuk gerak tari. Bentuk gerak yang akan dibahas masih mengikat pada struktur atau urutan tapi tidak secara rinci, melainkan dibatasi dari ragam gerak yang terusun menjadi bentuk tari atau perwujudan tari itu sendiri dengan memakai teori hadi mengenai prinsip bentuk gerak tari. Penyusun bentuk atau prinsip yang ada dalam bentuk gerak tari meliputi: keseluruhan (gerak, ruang dan waktu), variasi, repetesi/pengulangan, transisi/perpindahan, rangkaian, dan klimaks. Pemilihan tari *Gaduh Bajamba* sebagai objek didasari dengan nilai, tarian ini salah satu tarian memiliki nilai keorisinalitasan, atau memiliki kebaruan, tentunya memenuhi kaidah dalam penelitian.

Berdasarkan potongan atau gambaran topik yang membentuk latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menentukan topik yang akan dijadikan fenomena mengenai bentuk gerak tari, dengan objeknya yaitu tari *Gaduh Bajamba* hasil karya Sanggar Seni Carano Ameh, dengan ini peneliti mengajukan judul "BENTUK GERAK TARI *GADUH BAJAMBA* DI SANGGAR SENI CARANO AMEH".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Kegiatan yang dilakukan berupa penggalan informasi terkait fenomena penelitian yaitu, Bentuk Gerak Tari *Gaduh Bajamba*. Metode deskriptif adalah suatu metode meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pola pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang. (Nazir, 2017, p. 43)

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiyono, 2021, p. 104) Metodologi dalam penelitian kualitatif, terdapat berbagai metode pengumpulan data/sumber yang biasa digunakan. James Mc. Millan dan Sally Schumacer dalam *Research in Education; A Conceptual Introduction*, menyebut penelitian kualitatif: observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen dan artefak, serta teknik pelengkap. (Nilamsari, 2014, p. 177) . Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis merupakan suatu kegiatan reflektif bertujuan untuk bergerak dari data ke tahap konseptual. Kegiatan ini sangat berguna bagi penelusuran refleksi tersebut (dengan menggunakan catatan lapangan/catatan harian yang terjadwal). (Rohidi, 2011, p. 231) Melengkapi pernyataan diatas Analisis data seni adalah suatu cara bagi pencarian atau

pengujian pernyataan umum tentang keterkaitan dan yang mendasari tema-tema; yang membangun teori dari lapangan (lihat Strauss dan Corbin, 1997). (Rohidi, 2011, p. 222).

Berdasarkan hal tersebut di atas berkaitan, analisis data merupakan kegiatan yang dimana prosesnya dari tahap pengumpulan data ke tahap selanjutnya yaitu pencarian pengujian pernyataan umum yang didasari tema dan dibangun dari teori lapangan. Reduksi Data, Penyajian Data Menarik kesimpulan dan menentusahkan (verifikasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Seni Carano Ameh bergerak dalam bidang seni musik dan seni tari dalam pertunjukannya, dan banyak lagi seperti menyediakan pelaminan adat minang orgen, hiburan *kim*, prosesi *malam bainai*, baju adat pengantin Minang dsb. Sanggar Seni Carano Ameh biasa digunakan oleh komunitas perkumpulan orang Padang saat prosesi acara seperti acara kunjungan silaturahmi dengan perantau Minang di Palembang, pernikahan saudara orang Minang, dll. Adapun penari dan pemusik di Sanggar Seni Carano Ameh berjumlah kurang lebih 25 orang. Beragam karya tarian kreasi sendiri, tarian-tarian tersebut yaitu : tari kreasi Persembahan, tari kreasi Piriang, tari kreasi Tapuak Galembong, tari Payung, tari kreasi Indang dan terakhir tari Gadih Bajamba. Sanggar Seni Carano Ameh memiliki titik kumpul untuk latihan, tepatnya di Gedung Serbaguna SAS Lemabang tidak jauh dari lokasi rumah pemilik sanggar. Jadwal latihan sanggar tidak menentu, hari latihan yang sering dilakukan anggota dalam Sanggar Seni Carano Ameh pada hari selasa dan jumat pukul 4 sore.

Deskripsi Tari *Gaduh Bajamba*

Tari *Gaduh Bajamba* merupakan tari kreasi baru hasil garapan Ibu Sonia Anisah Utami pada tahun 2022, memenangkan Juara 1 Tari Kreasi Nusantara se-Kota Palembang. Tari *Gaduh Bajamba* berpijak pada gerak dasar Minangkabau dan di tarikan oleh 5 *gaduh*, *gaduh* didalam bahasa Minang artinya gadis, sedangkan *Bajamba* merupakan adat yang ada di Minangkabau. *Bajamba* sendiri dijelaskan oleh Ibu Sonia Anisah Utami bahwasannya adat *Bajamba* biasa dilakukan pada suatu acara seperti pernikahan. Tari *Gaduh Bajamba* merupakan tarian yang menceritakan prosesi adat masyarakat Minangkabau pada sebuah acara. Pada artikel (Wiemar, 2022, p. 1029) menjelaskan bahwa kegiatan tradisi *Bajamba* berkaitan pada peran perempuan, perempuan disini menjadi tokoh utama di kehidupan masyarakat Minangkabau, karena itu dalam prosesi adat minang biasanya dilakukan oleh

amak-amak. Namun dalam tari *Gadiah Bajamba* tidak menentukan bahwa tarian harus bertema dan ditarikan oleh seorang *amak*.



Gambar 1. (Prosesi Makan Bajamba Sumber :Unggahan Akun Instagram Sanggar Seni Carano Ameh)

Amak dalam bahasa minang diartikan sebagai ibu. Ibu-ibu ini membawa baki/dulang diatas kepalanya yang berisi beberapa makanan yang dibawa dari rumah mereka masing-masing atau dari satu sumber tempat. Ibu Sonia anisah Utami mengatakan dalam tari *Gadiah Bajamba* ini *amak* divisualisasikan sebagai *gadiah* yang membawa *dulang* di atas kepala. Prosesi *Bajamba* pada masyarakat Minangkabau diawali dengan perjalanan membawa "*Dulang*". Mereka berjalan dengan iring-iringan membentuk susunan yang rapi dalam satu baris vertikal seperti pada gambar 4.2 diatas, setelah sampai pada tempat acara tugas semua *amak* menata sajian atau hidangan mulai dari alasnya dan piring yang berisi makanan yang mereka bawa. *Dulang* merupakan baki atau nampan lingkaran dan memiliki alas yang datar, kegunaannya untuk membawa piring yang berisikan lauk pauk serta ditutupi dengan *dalamak* (kain penutup dulang). "Pada Tari *Gadiah Bajamba*, *dulang* tidak dipakai sebagai properti tari tetapi disimboliskan dengan piring yang ditutupi kain, dan *dalamak* yang juga tidak dijadikan sebagai property pada tari, tetapi dijadikan sebagai pemanis busana pada tari *Gadiah Bajamba*." Ujar Ibu Sonia Anisah Utami. Berikut properti dan tata rias busana yang dipakai.



Gambar 2. Properti Tari *Gadiah Bajamba* (Dokumentasi: Nyayu Salsabil Yumna, Palembang, 14 Mei 2023)



Gambar 3. Busana Tari *Gaduh Bajamba* (Dokumentasi: Nyayu Salsabil Yumna, Palembang, 14 Mei 2023)

Unsur pendukung tari yang digunakan dalam tarian selain properti, tata rias dan busana ada pula yang menjadi unsur yang sangat penting dalam sebuah karya tari yakni musik iringan tari, dalam (Putra, 2020, pp. 86-87) tari dapat diiringi oleh musik internal atau musik musik eksternal. Musik yang ditabuhkan oleh penarinya langsung disebut musik internal, sedangkan musik yang ada dalam tari *Gaduh Bajamba* disebut musik eksternal yaitu berasal dari luar tubuh seorang penari. Hal ini dapat diartikan bahwa tari *Gaduh Bajamba* dalam iringannya menggunakan alat musik seperti *talempong, gendang tambua, tasa, keyboard (String Simponi), jembe, gitar bass, pupuik sarunai, bansi, dan saluang*. Lirik yang ada pada musik iringan tari pada tari *Gaduh Bajamba* mendukung jalan cerita tari, berikut lirik iringan musiknya.

*Sambah jo sujuik simpua
Sabarek bukak nan piawai
Narajco luruih main daun
Indak basisia indak basibak
Indak bahinggo indak babakeh
Kok ketek indak basabuik namo
Kok gadang indak basabuik gala
Wujuid jo sambah ka hadiri sadonyo
Suliak Air Nagari kito
Makan Bajamba namo adaiknyo
Riak tanang angin salasai diak ei..
Sambah jo simpua kami layangkan
Sanang hati jo kiro-kiro
Mancaliak sanak jo sodaro
Cubolah liek kami manari tuan ei..
Sambah jo simpua kami layangkan*

*) *Suliak air Nagari kito*
Makan Bajambah namo adaiknyo
Nagari rancak yo rancak
Sabana elok ya elok
Nan gadih-gadiah yo mamak
Kamek sadonyo

Lirik diatas diawali dengan makna persembahan kepada yang menyaksikan, sampai kepada lirik inti bahwa di Negeri Sulit Air Sepakat merupakan negeri yang indah dan bagus memiliki adat yang bernama *Makan Bajamba*.

Analisis Bentuk Gerak Tari *Gadiah Bajamba*

Bentuk Gerak Tari *Gadiah Bajamba* telah dianalisis oleh peneliti, data diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan, dan diuji keabsahan data nya. Berikut hasil analisis bentuk gerak tari *Gadiah Bajamba*. Bentuk merupakan aspek pemikiran yang dinilai elok atau memiliki nilai keindahan, penonton tidak melirik setiap elemen tetapi melalui kesan dari awal memuncak hingga akhir. (Smith, 1985, p. 6) Bentuk gerak merupakan wujud yang nampak di dalam pertunjukan tari dapat dilihat secara keseluruhan dari awal permulaan pertunjukkan tari sampai akhir. Banyak pemahaman mengenai bentuk, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gerak tari *Gadiah Bajamba*. Tari *Gadiah Bajamba* yang memiliki beragam macam bagian bentuk gerak yang ada, dikemas menjadi satu tari yang utuh yang terdiri dari bagian/rangkaian bentuk gerak tari *Gadiah Bajamba*. Rangkaian tersebut memiliki 5 gugus (adegan) ditambah awalan introducing, suasana 1: menggambarkan perjalanan sekumpulan *amak-amak* menuju acara, suasana 2: menceritakan penataan sebelum prosesi makan *Bajamba*, suasana 3: menceritakan selesai prosesi makan *Bajamba* dengan merapkannya, suasana 4: menggambarkan kepulangan *amak-amak*. Setiap bagian memiliki beberapa ragam gerak secara keseluruhan total ragam gerak pada tari *Gadiah Bajamba* berjumlah 19 ragam gerak yang mana disetiap gerak nya memiliki beberapa hitungan yang mengintroduksi ruang dan waktu.

Penggunaan pengulangan sangat penting dalam kaidah tari karena jika tanpa pengulangan motif gerak akan mudah terlupakan. (Smith, 1985, p. 68) Penggunaan pengulangan motif dalam peluasan oleh penata tari dengan sendirinya timbul. (Smith, 1985, p. 41) dalam meneliti hasil karya seni tari dapat terlihat jika koreografer mengerti kaidah tari, ditegaskan lagi oleh Hawkins bahwasannya pengulangan digunakan dalam pembentukan

gerak tari tidak hanya sebagai satu cara penyampaian ide, tetapi juga sebagai satu metode memastikan para pengamat berkesempatan untuk menangkap dan menyerap bentuk motif-motif gerak. (Hadi, KOREOGRAFI (Bentuk-Teknik-Isi), 2012, p. 43) Adanya pengulangan ini dapat memicu keyakinan bahwa isi gerak akan terlihat lebih menarik serta dapat dikenali sebagai materi terulang (Smith, 1985, p. 41). Tari *Gaduh Bajamba* memiliki aspek pengulangan yaitu pada ragam gerak 2, pengulangan variasi ragam gerak 3, pengulangan ragam gerak 7 dengan variasi, pengulangan ragam gerak 11, pengulangan ragam gerak 17, pengulangan gerak transisi. Adanya pengulangan dapat memicu hadirnya motif yang terserap pada tari *Gaduh Bajamba*, berikut motif yang diserap: Motif gerak *sduang*, motif gerak *pitungguah*, dan motif gerak *langkah tigo*.

Tari jika tanpa pengulangan variasi dari motif akan terlihat membosankan bila disajikan sebagaimana bentuk asli motif tersebut. (Smith, 1985, p. 68) Hal ini juga didukung teori dalam buku SENI TARI : Pengantar Teori & Praktek Menyusun Tari Bagi Guru (Hidajat, 2008, p. 57) dalam stuktur tari terdiri dari rangkaian motif-motif gerak tari diharapkan tidak terjadi keseragaman (monoton), artinya pola dasar sebagai titik tolak bentuk atau teknik gerak yang disebut sebagai orientasi sumber garapan. Variasi juga merupakan pengulangan dari gerak yang dikembangkan menjadi variasi yang baru dalam setiap geraknya dari awal sampai akhir, maka dari itu diperlukan untuk tidak ada berhenti dalam bervariasi dari semua aspek yaitu gerak, ruang, dan waktu (Hadi, 2003, p. 75). Tari *Gaduh Bajamba* memiliki berbagai macam gerak pengembangan variasi yaitu a) variasi segi effort (tenaga); penekanan gerak berdasarkan waktu bisa lebih cepat/lambat divariasikan dalam ritme(waktu), b) variasi segi ruang seperti : 1) level yang terdiri dari 3 level yaitu : tinggi sedang dan rendah, 2) arah hadap yang terdiri dari depan, belakang, samping kanan kiri, serong depan kanan kiri, serong belakang kanan kiri, 3) pola lantai seperti; bergerak sembari berpindah tempat (locomotor) seperti; berpindah membentuk pola garis lurus dan garis lengkung, bergerak tidak berpindah tempat tetap pada posisi tempatnya (stationary), dan berhenti sejenak ditempat (pause). Variasi diharapkan dengan keanekaragaman gerak antara penari 1 dengan yang lain agar tidak terlihat membosankan atau tidak monoton. Hal ini dapat dilihat dalam koreografi kelompok dimana semua penari bergerak rampak, agar tidak terlihat monoton maka divariasikan. Tari *Gaduh Bajamba* memiliki gerak rampak tapi juga masih memiliki variasi antara penari dengan bagiannya masing- masing dengan jumlah: 2 banding 3, 1 banding 4, salah satu contoh dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Gambar Variasi antar penari a) dua banding tiga b) 1 banding 4 (Dokumentasi : Nyayu Salsabil Yumna, Palembang 14 Mei 2023)

Tanpa adanya penghubung atau transisi maka motif akan jadi gerak yang terpisah tidak menjadi satu tari. (Smith, 1985, p. 68) Pentingnya transisi dalam mewujudkan bentuk keutuhan tari. Transisi tercipta oleh penata tari yang bekerja melalui intuisinya dalam mencari jawaban, tidak ada cara dalam menetapkan transisi dari suatu bagian tari ke bagian lainnya. Transisi dapat berupa gerak pendek saja atau sebaliknya, transisi jelasnya merupakan pelekat setiap bagian menjadi satu sebagai jembatan gerak. Transisi pendek dapat dilihat dari hubungan antar gerak sedangkan transisi panjang dapat dilihat dari hubungan antar seksi (adekan). Transisi pada tari *Gadiah Bajamba* ini berupa gerak berputar, gerak lari kecil, gerak melompat menutup dan membuka tangan dan kaki, gerak menepuk paha.

Rangkaian gerak atau gerak yang berkelanjutan sampai membentuk satu kesatuan yang utuh dari awal, tengah sampai ke akhir gerakan. Rangkaian gerak dapat menanggung keutuhan suatu tarian. Koreografi yang baik mengikuti prinsip-prinsip yang ada dalam pembentukan sebuah tarian. Rangkaian gerak pada tari *Gadiah Bajamba* terdiri dari 5 gugus: Introducing (pengenalan), suasana 1, suasana 2, suasana 3 dan suasana 4, serta ragam gerakanya terdiri dari 19 ragam gerak. Dalam beberapa ragam yang tersusun memiliki transisi agar tidak terlihat kaku, dan menjadi satu kesatuan. Ragam gerak diatas dapat terlihat motif gerak dasar Minangkabau yang menjadi pijakan gerak tari *Gadiah Bajamba*. Ibu Sonia Anisah Utami menyebutkan bahwa motif-motif tersebut berasal dari gerak dasar tari minang yang gerakannya berpijak pada bungo-bungo silek (bunga-bunga silat) ditambah dengan beberapa penjelasan mengenai Nama dari bungo-bungo silek yang ada dalam tari *Gadiah Bajamba*. Motif gerak pada tari *Gadiah Bajamba* dapat di kembangkan melalui stilisasi gerak dan distorsi gerak.



Gambar 5. Motif Gerak *Sambah* (Dokumentasi: Nyayu Salsabil Yumna, Palembang 28 April 2023)

Motif gerak *sambah* merupakan ucapan dan gestur sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat. Motif gerak *sambah* pada silat memang berbeda-beda dalam bentuk tafsirannya, tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu meminta ridho kepada yang Maha Kuasa.



Gambar 6. Motif Gerak *Suduang* (Dokumentasi : Nyayu Salsabil Yumna, Palembang 1 Mei 2023)

Motif gerak pada gambar diatas bisa di namakan gerak *suduang* daun atau pada gerak silat bisa di namakan dengan nama umpan, karna prinsip silat tidak ada tubuh yang menghadap lawan melainkan menutup tubuh mereka agar tidak bisanya lawan meluncurkan serangannya kepada kita.



Gambar 7. Motif Gerak *Gelek* (Dokumentasi : Nyayu Salsabil Yumna, Palembang 28 April 2023)

Motif gerak *gelek* pada silat diartikan sebagai gerakan menghindari dari serangan lawan. Gerakan *gelek* ini merupakan dasar dari seorang pesilat, karena di dalam silat harus bisa dengan cepat menghindari dan menangkis serang yang diberikan lawan.



Gambar 8. Motif Gerak *langkah tigo* (Dokumentasi: Nyayu Salsabil Yumna, Palembang 28 April 2023)

Jika dilihat dari kaki atau postur kalau merujuk pada *silek kumango* ini adalah *langkah tigo*, artinya memudahkan membaca serangan lawan karna posisi ini adalah posisi 360 ° dan salah satu strategi ampuh pada *silek kumango*



Gambar 9. Motif Gerak *Pitungguah* (Dokumentasi: Nyayu Salsabil Yumna, Palembang 28 April 2023)

Bentuk gerak atau pose ini bisa dinamakan dengan sikap kudo-kudo, dalam gerak dasar minang yaitu *Pitungguah*. Sikap kudo-kudo ini adalah sebuah kesiapsiagaan pada seorang pesilat.

Pada dasarnya tidak semua tari minang berangkat pada gerak dasar silat, ujar Kak Iqbal (pelaku seni tari Minangkabau) "memang orang jika mendengar maupun melihat tari minang mereka bisa saja langsung menerka bahwasanya idiom-idiom tersebut berangkat dari silat, bahwasanya tari minang ada juga berangkat yang disebut gaya hewani seperti pada Tari *Sumani solok* yang memiliki filosofi dan gaya gerak *ramo-ramo Sintak*, *Balam Tabang Duo* dan *Suyak Ampan* dan ada juga berangkat dari keseharian masyarakat Petani seperti gerak *Manampiah Padi*, gerak *Manyabik Padi*. Akan tetapi koreografer-koreografer yang berasal dari minang cenderung menyelipkan tentang ras, unsur dan prinsip silat dalam penataan geraknya maupun suasana yang di hadirkan. Hal seperti ini yang menjadi icon atau karakter pada tari minang secara kreasi ataupun komtemporer." Adapun selain bungo-bungo silek yang menjadi pijakan, dalam tari *Gadiah Bajamba* juga menampilkan permainan piring.

Tari tanpa klimaks atau penonjolan akan nampak sebagai gerak yang tidak mempunyai isi penonjolan yang berharga. (Smith, 1985, p. 68) Klimaks ini terdiri dari susunan urutan dari rangkaian kejadian membentuk suatu klimaks, tujuannya untuk tercapainya

maksud isi dari koreografi. Banyak gerak simbolis yang dinyatakan pada tari *Gaduh Bajamba*. Pencapaian klimaks berawal dari permulaan, berjalan atau berkembang, dan terakhir yaitu penyelesaian. Tari *Gaduh Bajamba* merupakan tari yang bertema dramatik, arti dramatik adalah bentuk sajian tari yang memiliki isi cerita didalamnya serta latar belakang. Klimaks pada tari *Gaduh Bajamba* terdapat pada gugus ke 2 dan ke 3. Gerak permulaannya menggambarkan kejadian perjalanan *gaduh* menuju acara adat, dilanjutkan perkembangan cerita yakni menggambarkan sesampainya di tempat prosesi adat bajamba dan memulainya dengan menata piring, dan terakhir menyusun piring dan membawanya pulang, sehingga koreografi tari *Gaduh Bajamba* dapat dinyatakan dalam bentuk kurva yakni menggunakan kurva tunggal secara keseluruhannya.



Gambar 10. Desain Dramatik Tunggal (Hadi, Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok, 2003, p. 81)

Bentuk gerak merupakan wujud yang dapat dilihat dalam suatu tarian berupa motif, bentuk gerak juga memiliki prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses pembentukannya melalui metode Y. Sumandiyo Hadi yaitu variasi, repetisi/pengulangan, transisi/perpindahan, rangkaian dan klimaks

SIMPULAN

Tari *Gaduh Bajamba* merupakan tari kreasi baru yang memiliki isi yang dapat dilihat dari beberapa bentuk gerak tarinya, bentuk gerak tari yang diteliti berlandaskan metode prinsip-prinsip bentuk gerak oleh Y. Sumandiyo Hadi yakni variasi, repetisi, transisi, rangkaian dan klimaks. Pada tari *Gaduh Bajamba* memiliki 19 ragam gerak diantaranya tersusun dalam satu kesatuan dalam rangkaian gerak 1. Introducing, 2. Suasana 1 : menggambarkan perjalanan sekumpulan *amak-amak* menuju acara, Suasana 2 : menceritakan penataan sebelum prosesi makan *Bajamba*, Suasana 3 : menceritakan selesai prosesi makan *Bajamba* dengan merapkannya, Suasana 4 : menggambarkan kepulangan *amak-amak*. Klimaks pada tari *Gaduh Bajamba* yaitu pada suasana 2-3, penurunan berada di suasana 4. Tari *Gaduh Bajamba* memiliki aspek pengulangan yaitu pada ragam gerak 2, pengulangan variasi ragam gerak 3, pengulangan ragam gerak 7 dengan variasi, pengulangan ragam gerak 11, pengulangan ragam gerak 17, pengulangan gerak transisi.

Adanya pengulangan dapat memicu hadirnya motif yang terserap pada tari *Gaduh Bajamba*, berikut motif yang diserap: Motif gerak *sduang*, motif gerak *pitungguah*, dan motif gerak *langkah tigo*.

DAPTAR PUSTAKA

- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 90-100.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Hadi, Y. S. (2012). *KOREOGRAFI (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hidajat, R. (2008). *SENI TARI : Pengantar Teori & Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Malang: Jurusan Seni & Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Jazuli, M. (2021). *SENI TARI ; SUPLEMEN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 177-181.
- Putra, R. E. (2020). RASE TAK SERUPE MUSIK MELAYU TRADISI DENGAN PENGEMBANGAN MUSIK MODERN DALAM RUANG PERTUNJUKAN KOMPOSISI MUSIK NUSANTARA. *Jurnal Sitakara*, 86-95.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 81-95.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodelogi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru Terj. Ben Suharto*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *HARMONIA*, 173-179.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wiemar, R. (2022). Peran Perempuan dalam Tradisi Makan Bajamba pada Rumah Gadang Minangkabau. *Jurnal Ideas*, 1029-1037.